

PENGELOLAAN RANTAI PASOK PASAR DONGKO OLEH KELOMPOK WANITA TANI SEKEBUN DI KECAMATAN BOGOR UTARA KOTA BOGOR

**Halissa Dwinta Prameswari¹, Alivia Putri², Putri Agni Cova³, Adinda Norma Cahya Ningrum⁴,
Gracesella Ananda⁵, Khoirul Aziz Husyairi⁶**

Sekolah Vokasi IPB University

e-mail: halissapbg@gmail.com¹, aliviaputriramadhani@gmail.com², putriagnilova@gmail.com³,
adindanrm24@gmail.com⁴, gracesella.ananda@gmail.com⁵, khoirulaziz@apps.ipb.ac.id⁶

Abstrak – Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan rantai pasok pasar dongko yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Sekebun di Bogor Utara. Fokus utama pembahasan kami adalah pada strategi yang diterapkan untuk meningkatkan efisiensi distribusi hasil kebun Kelompok Wanita Tani Sekebun dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan bagi anggota kelompok tersebut. Inovasi Pasar Dongko sebagai wadah untuk memasarkan hasil kebun mereka juga menjadi salah satu strategi distribusi yang dilakukan KWT Sekebun. Pengelolaan Supply Chain Management yang efisien akan meningkatkan pendapatan serta memberdayakan wanita yang ada di kelompok tersebut. Wawasan mengenai strategi yang baik dalam mengelola Supply Chain Management menjadi wawasan penting untuk mengembangkan model rantai pasok yang berkelanjutan.

Kata kunci : Logistik, Rantai Pasok, Kelompok Wanita Tani

Abstract – This study discusses the management of the dongko market supply chain managed by the Sekebun Women Farmers Group in Tanah Baru, North Bogor. The main focus of our discussion was on the strategies implemented to improve the efficiency of the distribution of plantation produce of the Sekebun Farmers Women Group and the socio-economic impact it has on the members of the group. The innovation of Dongko Market as a forum to market their garden products is also one of the distribution strategies carried out by KWT Sekebun. Efficient Supply Chain Management will increase revenue and empower women in the group. Insights into good strategies in managing Supply Chain Management are important insights to develop a sustainable supply chain model.

Keywords : Logistics, Supply Chain, Women Farmers Group

PENDAHULUAN

Supply Chain atau Rantai pasok adalah adalah serangkaian proses bisnis yang menghubungkan beberapa stakeholders untuk peningkatan nilai tambah bahan baku atau produk dan mendistribusikannya kepada konsumen. Rantai pasok secara luas tidak hanya dalam hal peningkatan nilai tambah, tetapi juga untuk memenuhi permintaan konsumen, peningkatan daya saing, peningkatan keuntungan, dan membangun relasi yang baik antar stakeholders dalam rantai pasok (Chauhan dan Proth 2005; Yao et al. 2008).

Rantai pasok mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan aliran dan transformasi barang dari bentuk bahan baku hingga sampai ke pengguna akhir (end user). Rantai pasok pada dasarnya terdiri dari beberapa elemen, antara lain supplier, pusat manufaktur, gudang, pusat distribusi, sistem transportasi, retail outlet, dan konsumen. Salah satu aspek yang penting dalam rantai pasok adalah integrasi dan koordinasi dari semua aktivitas yang terjadi didalam rantai, suatu keputusan yang diambil akan berpengaruh langsung terhadap seluruh rantai pasok. Suatu perusahaan harus mengelola rantai pasok sebagai satu entitas. Dengan tercapainya koordinasi dari rantai pasok perusahaan maka di tiap channel dari rantai pasok perusahaan tidak akan mengalami kekurangan barang juga tidak sampai kelebihan barang terlalu banyak (Guritno dan Harsasi, tanpa tahun, 1.5)

Manajemen rantai pasok mencakup semua fasilitas yang memengaruhi proses produksi dan biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Aktivitas-aktivitas ini meliputi pembelian, outsourcing, serta fungsi-fungsi lain yang bertujuan memperkuat

hubungan antara pemasok dan distributor. Ketika semua proses dalam manajemen rantai pasok dikelola dengan baik, perusahaan akan dapat mencapai efisiensi dan efektivitas yang optimal, sehingga meningkatkan daya saing dan kepuasan pelanggan.

Pasar Dongko yang berada tepat di pinggir jembatan Ciluar Asri, Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor, bukan pasar biasa pada umumnya. Namun pasar ini tercipta dari kelompok masyarakat untuk menjual aneka makanan dan sayuran dari warga Gang Kodir dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekebun RT 03 RW 02. Pemerintah kota Bogor menjadikan Pasar Dongko sebagai inspirasi bagi daerah lain dalam pengembangan wilayah. Di pasar yang digelar sebulan sekali ini, ibu-ibu yang merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekebun menjual hasil kebunnya yang diolah menjadi berbagai makanan tradisional Sunda. Adanya pasar Dongko berawal ketika ibu-ibu KWT yang aktif menanam sayuran namun hasilnya tidak tahu harus dijual kemana, hingga akhirnya didirikanlah pasar Dongko sebagai solusi agar produk-produk KWT bisa menghasilkan ekonomi bagi masyarakat.

Banyak masyarakat dari luar berdatangan ke lokasi tersebut untuk membeli hasil karya pertanian yang selama ini dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Tanah Baru. Proses transaksi jual beli di pasar Dongko juga berbeda dengan pasar-pasar pada umumnya yang langsung menggunakan uang. Artinya warga atau pengunjung yang ingin berbelanja ke pasar dongko ini cukup menukarkan dengan koin yang terbuat dari anyaman koran.

Supply chain pada Pasar Dongko dapat diamati melalui alur distribusi produk dari Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memproduksi bahan makanan lokal, mengolahnya, dan menjualnya langsung kepada konsumen. KWT berperan sebagai supplier yang mengolah hasil panen menjadi produk makanan yang siap dijual di pasar. Aktivitas produksi yang dilakukan oleh KWT tidak hanya menghasilkan nilai tambah bagi produk mereka, tetapi juga menjadi bagian penting dari aliran rantai pasok yang menghubungkan produsen lokal dengan konsumen di sekitar kawasan tersebut. Dengan adanya pasar, KWT memiliki platform yang efektif untuk mendistribusikan hasil produksi mereka, yang juga berdampak pada peningkatan daya saing dan keuntungan bagi para petani.

Pasar Dongko juga mencerminkan pentingnya koordinasi dalam rantai pasok. Penyelenggaraan pasar ini secara berkala membantu mengatur aliran barang dan menjaga keseimbangan antara suplai dan permintaan. Koin kayu yang digunakan sebagai alat transaksi menciptakan ekosistem pasar yang unik, sekaligus menjaga hubungan baik antar stakeholders, yaitu produsen, konsumen, dan pengelola pasar. Dalam konteks supply chain, pasar ini berfungsi sebagai retail outlet yang menghubungkan produk-produk pertanian lokal dengan konsumen yang menghargai nilai ekonomi dan budaya setempat. Keberhasilan pasar Dongko sebagai pusat distribusi lokal menunjukkan pentingnya manajemen rantai pasok yang efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi komunitas dan kelestarian produk lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono dalam Jannah dan rahmawati, 2020).

Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui "pengamatan berperanserta", peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan- kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.

Penelitian ini dilakukan bertempat di Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor dengan menggunakan metode kualitatif dimana populasi dan sampel penelitian merukan personal yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Penetapan informan yang dimaksud adalah pihak Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekebun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota kelompok tani, serta observasi langsung terhadap aktivitas rantai pasok dari tahap produksi hingga distribusi.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik pengelolaan yang dilakukan oleh KWT Sekebun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Pasar Dongko Oleh Kwt Sekebun

KWT Sekebun telah berhasil menggabungkan beberapa aspek seperti sosial, ekonomi, lingkungan serta pemberdayaan wanita. Pasar ini menjual hasil kebun KWT Sekebun yaitu beraneka macam sayuran serta makanan dan minuman olahan. Konsumen juga dapat memetik hasil kebun sendiri. Konsumen harus reservasi terlebih dahulu untuk dapat memetik sayuran sendiri.

Pasar ini tidak hanya menjadi wadah bagi ibu-ibu KWT untuk memproduksi dan memasarkan produk pangan, tetapi sekaligus memperkuat ikatan sosial antar warga. Pasar bulanan yang diselenggarakan secara rutin telah menjadi wadah bagi anggota KWT untuk memasarkan produknya dan bagi masyarakat dapat memperoleh produk segar dan berkualitas. Keunikan KWT Sekebun dapat dilihat dari:

a. Alat Transaksi yang Unik

Salah satu inovasi paling menarik dari Pasar Dongko adalah penggunaan koin anyaman rotan sebagai alat tukar bertransaksi. Koin-koin ini memiliki nilai nominal mulai dari 1, 2, 5, hingga 10, yang masing-masing setara dengan Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, dan Rp10.000. Konsumen yang ingin berbelanja di pasar ini harus menukarkan uang tunai dengan koin anyaman tersebut terlebih dahulu. Penggunaan koin anyaman koran ini menciptakan pengalaman berbelanja yang unik dan menarik. Inovasi ini berhasil menarik minat masyarakat lokal karena memberikan suasana perdagangan yang berbeda dan memperkenalkan cara transaksi yang lebih kreatif.

b. Pasar Bulanan yang Konsisten

Dengan jadwal yang rutin pada awal bulan, tepatnya tiap hari Minggu, Pasar Dongko telah berhasil menciptakan pasar yang dinanti-nantikan oleh masyarakat. Pasar bulanan ini memberikan kesempatan kepada para anggota KWT Sekebun untuk memproduksi dan menjual makanan dan minuman olahan yang secara langsung mendukung peningkatan pendapatan mereka. Konsistensi jadwal pasar juga menarik pengunjung setia, menciptakan pasar yang berkelanjutan.

Pasar Dongko menjadi tujuan favorit bagi berbagai kalangan. Mulai dari warga sekitar yang mencari sarapan pagi yang sehat dan bergizi, ibu-ibu rumah tangga yang ingin berinteraksi dengan tetangga, orang-orang yang mencari hidangan setelah berolahraga, hingga orang-orang dari luar daerah yang sengaja berkunjung ke pasar ini berbekal informasi dari sosial media. Suasana pasar yang ramah dan keakraban antar pengunjung menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan.

Pasar Dongko bukan hanya tempat untuk bertransaksi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan menikmati suasana yang nyaman. Pasar ini menyediakan area duduk lesehan dengan meja-meja kecil, di mana pengunjung dapat menikmati hidangan sembari bercengkerama. Suasana yang hangat dan akrab ini menjadikan Pasar Dongko sebagai tempat yang lebih dari sekadar pasar tradisional.

c. Produk Olahan Wajib Menggunakan Hasil Tanam KWT Sekebun

Pasar Dongko merupakan contoh nyata dari upaya membangun sistem pangan yang lebih mandiri dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu keunikan Pasar Dongko terletak pada komitmennya terhadap penggunaan bahan-bahan lokal. Setiap produk yang dijual harus memiliki minimal satu bahan baku yang ditanam di kebun KWT Sekebun atau ditanam di halaman rumah sendiri. Ketentuan ini tidak hanya menjamin kesegaran dan kualitas produk, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. Pasar ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengonsumsi produk-produk segar dan organik, sekaligus mendukung petani lokal.

d. Tidak Menggunakan Plastik

Ramah lingkungan juga menjadi salah satu ciri khas Pasar Dongko. Penggunaan bahan alami seperti daun pisang sebagai pembungkus menggantikan plastik kemasan adalah langkah awal dan nyata menuju pengurangan sampah plastik. Gerakan ini mendapat dukungan dari konsumen yang semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Konsumen semakin sadar akan pentingnya memilih produk yang ramah lingkungan, sehingga penggunaan daun pisang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pasar.

2. Analisis Kinerja Rantai Pasok Sayuran di KWT Sekebun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kinerja rantai pasok lahan KWT Sekebun terdiri dari rantai pasok sayuran ke pasar dongko, rantai pasok sayuran untuk agrowisata petik sayuran sendiri, dan rantai pasok kepada sekolah alam.

3. Rantai Pasok Sayuran ke Pasar Dongko, Agrowisata, dan Sekolah Alam

Persiapan lahan di kebun KWT Sekebun memerlukan pupuk dan juga benih. Pupuk yang digunakan oleh petani ini diolah sendiri dengan memanfaatkan limbah organik rumah tangga, seperti sayuran sisa dan nasi sisa yang kemudian ditambahkan larutan EM4. Selain itu pengolah lahan juga menggunakan pupuk kotoran hewan yang didapat melalui membeli ke peternak di sekitar desa. Kemudian benih sayur-sayuran yang akan ditanam, diperoleh melalui pembelian di toko benih di sekitar desa.

Sayuran yang ditanam di kebun pun beragam sehingga menghasilkan beberapa jenis komoditas sayuran yang kemudian bisa disalurkan untuk Pasar Dongko, Agrowisata Petik Sayur Sendiri, dan Sekolah Alam. Mekanisme pasokan sayur di kebun KWT Sekebun ini, sebagai berikut:

a. Mekanisme Pasokan Sayuran ke Pasar Dongko

Pasar dongko memiliki beberapa penjual yang menjual beragam makanan. Penjual yang akan menjual makanan di pasar dogko terlebih dahulu membeli sayuran yang ada di pasar dongko. Salah satu keunikannya adalah produk makanan yang dijual di pasar dongko harus menggunakan setidaknya satu jenis sayuran yang ada di kebun.

Selain itu Pasar Dongko juga membuka Agrowisata di Kebun KWT Sekebun yaitu petik sayuran sendiri. Yang pasokan sayurannya berasal dari hasil olahan lahan kebun KWT Sekebun.

b. Pasokan Sayuran ke Sekolah Alam

Ketika terjadi kelebihan panen atau ketika tidak ada permintaan sayuran namun sayuran di kebun sudah harus dipanen, pihak KWT Sekebun menyalurkan sayurannya kepada sekolah alam.

4. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Anggota KWT Sekebun Melalui Inovasi Pasar Dongko

Inovasi yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekebun melalui Pasar Dongko menunjukkan bagaimana sektor pertanian berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi anggotanya. Dengan menanam dan menjual berbagai sayuran segar serta produk olahan, KWT Sekebun berhasil mengubah kegiatan pertanian skala kecil menjadi usaha yang produktif dan berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan

pendapatan para anggotanya tetapi juga memberdayakan perempuan dan memperkuat hubungan antara produsen dan konsumen lokal.

Sebelum adanya Pasar Dongko, hasil panen sayuran sering digunakan untuk konsumsi pribadi atau dibagikan kepada warga sekitar. Namun, inovasi pasar ini memungkinkan anggota KWT untuk menjual sayuran dan makanan olahan, menciptakan diversifikasi sumber pendapatan yang signifikan. Selain itu, sistem kas bersama, di mana 5% dari hasil penjualan dikumpulkan untuk kebutuhan pasar, memperkuat aspek ekonomi komunitas, sehingga keuntungan dinikmati oleh individu dan juga digunakan untuk kepentingan bersama.

Selain dampak ekonomi, inovasi Pasar Dongko juga memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam hal pemberdayaan perempuan. KWT Sekebun, sebagai kelompok yang anggotanya terdiri dari perempuan, menunjukkan bagaimana peran perempuan dalam pertanian dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekonomi yang terorganisir. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di Pasar Dongko, anggota KWT Sekebun memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengelola usaha mereka secara mandiri.

Pasar Dongko juga mempererat hubungan antara produsen dan konsumen lokal, termasuk memberikan pengalaman langsung kepada konsumen dengan opsi memetik sayur sendiri. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai produk tetapi juga memperkuat interaksi antara KWT dan komunitas, menciptakan hubungan yang lebih erat dan mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

5. Kendala Yang Dihadapi dalam Pengelolaan Lahan KWT Sekebun

Hasil observasi didapatkan data bahwa sebagian besar petani melakukan budidaya tanaman sayur-sayuran seperti daun kelor, kakung, cabe, bayam, kacang panjang, dan terong yang ditanam dalam setiap bedengan. Kegiatan observasi lahan didapatkan permasalahan yang dihadapi sebagian besar anggota KWT sekebun yaitu Keterbatasan produksi sayuran di KWT Sekebun akibat faktor alam dan iklim yang telah menciptakan siklus ketergantungan yang menghambat kemandirian kelompok. Keterbatasan pasokan sayuran untuk pasar Dongko memaksa anggota kelompok untuk kembali membeli kebutuhan pokok mereka di pasar, mengikis keuntungan yang seharusnya dapat diperoleh dari hasil pertanian sendiri.

Letak lahan yang berada di tepian sungai menjadikan KWT Sekebun sangat rentan terhadap bencana banjir musiman, merusak tanaman dan infrastruktur pertanian. Selain itu, perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan suhu dan kelembaban telah menciptakan kondisi ideal bagi berkembang biaknya organisme pengganggu tanaman. Serangan hama yang semakin intensif akibat perubahan iklim ini tidak hanya menurunkan kuantitas hasil panen, tetapi juga kualitas produk, sehingga berdampak negatif pada daya saing produk di pasar. Akibatnya, risiko kegagalan panen dan penurunan pendapatan menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan usaha tani anggota KWT Sekebun, mengancam kesejahteraan mereka dan menghambat pertumbuhan anggota.

a. Analisis Nilai Tambah

Pasar Dongko, yang dikelola oleh ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekebun di Kecamatan Bogor Utara, menciptakan nilai tambah yang signifikan baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pengelolaan rantai pasok di pasar ini melibatkan proses pengolahan hasil kebun menjadi makanan olahan.

Nilai tambah yang paling signifikan dalam pengelolaan rantai pasok pasar Dongko adalah transformasi hasil kebun menjadi berbagai makanan olahan khas Sunda. Para ibu-ibu KWT Sekebun tidak hanya menjual produk mentah seperti sayuran melainkan mengolahnya menjadi makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan proses pengolahan ini, hasil kebun yang sebelumnya memiliki nilai pasar terbatas kini menjadi produk bernilai tambah, baik dari segi harga jual maupun daya tarik konsumen. Ini memberikan peningkatan pendapatan yang lebih besar bagi anggota KWT dibandingkan jika mereka hanya menjual produk mentah.

Selain beroperasi di pasar Dongko, KWT Sekeibun juga menciptakan nilai tambah melalui diversifikasi usaha. Salah satu bentuk diversifikasi adalah penjualan kelebihan hasil panen ke sekolah alam, di mana sayuran segar yang tidak terpakai didistribusikan ke lembaga pendidikan tersebut. Ini memberikan sumber pendapatan tambahan bagi KWT.

Kelompok Wanita Tani Sekeibun juga memanfaatkan agrowisata sebagai bagian dari kegiatan ekonomi. Agrowisata dalam bentuk petik sayuran sendiri memberikan pengalaman langsung bagi konsumen untuk memetik sayuran segar dari kebun. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkenalkan produk KWT kepada khalayak yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pengelolaan rantai pasok Pasar Dongko oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekeibun di Tanah Baru, Bogor Utara memberikan dampak signifikan secara sosial dan ekonomi bagi anggotanya. Pasar Dongko menjadi inovasi yang efektif dalam mendistribusikan produk-produk pertanian oleh KWT Sekeibun melalui sistem manajemen rantai pasok yang terstruktur dengan baik. Penggunaan koin dari anyaman kertas koran sebagai alat transaksi, konsistensi penyelenggaraan pasar bulanan, serta komitmen terhadap produk ramah lingkungan adalah beberapa inovasi yang dilakukan KWT Sekeibun melalui Pasar Dongko ini.

Namun tantangan terkait faktor alam seperti banjir musiman dan perubahan iklim yang menghambat produksi, sehingga mengancam keberlanjutan usaha tani KWT. Meskipun demikian, pengelolaan rantai pasok yang efektif dan inovatif di Pasar Dongko menjadi contoh yang baik dalam memberdayakan komunitas dan mendukung ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Abdussamad Zuchri, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (M. S. Dr. Rapanna Patta, SE. (ed.); 1st ed.). CV. syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf%0A>
- Hanifah NR, Henriyani E, Djadjuli RD, Galuh U, Tani KW. Efektivitas pemberdayaan kelompok wanita tani di desa rejasari kecamatan langensari kota banjar. Published online 2017:967-979.
- Herjanto E. Pengantar manajemen operasi. Manaj Operasi Ed Ketiga. Published online 2017:1-44. <https://archive.org/details/BukuManajemenOperasi>
- Hindradi, Unggung Eri Nugroho, Hetty Pratiwi FR. Kajian sustainable development pada wisata kuliner pasar dhopleng kecamatan slogohimo kabupaten wonogiri. J Pendidik dan Profesi Pendidik Vol. 2024;10(01):29-36.
- Isnaeni S, Yunita R. Adopsi teknologi vertikultur skala rumah tangga pada beberapa jenis sayuran di desa parakannyasag, tasikmalaya. J Empower Community. 2019;1(1):27-32. <https://e-journal.unper.ac.id/index.php/JEC/article/view/179>
- Lestari S, Abidin Z, Sadar S. Analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan kelompok wanita tani melati di desa tribudisyukur kecamatan kebun tebu lampung barat. J Ilmu-Ilmu Agribisnis. 2016;4(1):24-29. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1211>
- Mudhifatul Jannah, U., & Rahmawati, Z. N. (2020). Analysis Supply Chain Management (SCM) Planning of Juice Production by UKM Larasati. DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 5(2), 173–184. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i2.451>
- Nanda Safitri NA, Lubis FA. Pengaruh nostalgia, relaksasi, atraksi, dan wisata halal terhadap daya tarik wisatawan (studi kasus wisata tradisional pasar kamu (karya anak muda) desa denai lama kec. Pantai labu). J Ilm Ekon Islam. 2023;9(2):3133. doi:10.29040/jiei.v9i2.8440